

**KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA DALAM PERSPEKTIF
PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING**

Hikmah Ramadhani¹, Lu'lu 'aabidah², Neza Dwi Nasyfa³,

Rofiq Raihan Nabih⁴, Rahmi Anekasari⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid,

hikmah.ramadhani24079@mhs.uingusdur.ac.id¹,

lu'lu.'aabidah24066@mhs.uingusdur.ac.id²,

neza.dwi.nasyfa24067@mhs.uingusdur.ac.id³,

rofiq.raihan.nabih24042@mhs.uingusdur.ac.id⁴,

rahmi.anekasari@uingusdur.ac.id⁵

ABSTRACT

Sexual violence among adolescents remains a serious issue occurring both directly and through digital media. This study aims to examine adolescent sexual violence from Erik Erikson's psychosocial development perspective and identify its implications for guidance and counseling services. The research employed a qualitative literature review method by analyzing journals, books, articles, and previous studies related to sexual violence, psychosocial development, and counseling. The findings show that adolescents are vulnerable to sexual violence due to identity crises, emotional instability, peer influence, and extensive social media use. Such experiences can hinder healthy identity formation and lead to trauma, anxiety, low self-confidence, and difficulties in social relationships. Guidance and counseling services play an important role in prevention and intervention through information services, counseling, victim assistance, and sexuality education. Therefore, collaboration among schools, families, and counselors is needed to create a safe environment and support adolescents' psychosocial development.

Keywords: *sexual violence, adolescents, psychosocial development, Erikson, guidance and counseling*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kekerasan seksual pada remaja yang masih menjadi masalah serius, baik secara langsung maupun melalui media digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji kekerasan seksual pada remaja dalam perspektif perkembangan psikososial Erik Erikson serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif melalui analisis berbagai jurnal, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa remaja rentan mengalami kekerasan seksual karena berada pada fase pencarian identitas, ketidakstabilan emosi, pengaruh teman sebaya, serta tingginya penggunaan media sosial. Dampak yang ditimbulkan meliputi trauma, kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, dan gangguan hubungan sosial. Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan melalui

layanan informasi, konseling, pendampingan korban, serta pendidikan seksual. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan konselor untuk mendukung perkembangan remaja yang sehat dan aman.

Kata Kunci: kekerasan seksual, remaja, perkembangan psikososial, Erikson, bimbingan dan konseling

A. Pendahuluan

Kekerasan seksual pada remaja merupakan masalah serius yang terjadi baik secara langsung maupun melalui media digital. Kasus ini juga ditemukan di lingkungan pendidikan dan menimbulkan dampak seperti trauma, kecemasan, rasa takut, serta menurunnya kepercayaan diri korban. Data KPAI menunjukkan sekitar 3.000 kasus kekerasan terjadi di lingkungan pendidikan pada tahun 2023 (Astuti, 2024; Nasriani & Sari, 2024).

Kerentanan remaja terhadap kekerasan seksual berkaitan dengan tahap perkembangan psikososial yang ditandai oleh pencarian identitas, ketidakstabilan emosi, dan tingginya pengaruh lingkungan. Dalam perspektif Erikson, kegagalan menyelesaikan krisis identitas dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai bentuk eksploitasi, termasuk kekerasan seksual, terutama di era digital.

Menghadapi kondisi tersebut, layanan bimbingan dan konseling

memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual melalui edukasi, pendampingan, dan pemberdayaan siswa. Oleh karena itu, kajian ini membahas fenomena kekerasan seksual pada remaja, dampak psikologisnya, serta strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *studi literatur* dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber, seperti jurnal, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kekerasan seksual pada remaja, teori perkembangan psikososial Erik Erikson, serta layanan bimbingan dan konseling. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dampak kekerasan seksual terhadap perkembangan psikososial

remaja serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian berbagai artikel, kekerasan seksual pada remaja masih menjadi masalah serius di Indonesia. Menurut (Nur et al., 2026), kekerasan seksual dapat terjadi secara langsung maupun melalui media sosial. Sementara itu, (Nasriani & Sari, 2024) menemukan bahwa kasus ini juga terjadi di lingkungan pendidikan dan menimbulkan dampak seperti trauma, kecemasan, rasa takut, serta menurunnya kepercayaan diri korban.

1. Fenomena Kekerasan Seksual pada Remaja di Lingkungan Pendidikan dan Media Sosial

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk tindakan yang berkaitan dengan unsur seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban. Tindakan tersebut dapat berupa kontak fisik maupun nonfisik yang menimbulkan rasa tidak nyaman, takut, terancam, atau kerugian psikologis. Menurut (Nur et al., 2026), kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada pemaksaan seksual secara langsung, tetapi juga

mencakup tindakan verbal dan digital yang mengandung unsur seksual.

Pada masa remaja, pemahaman mengenai kekerasan seksual sangat penting karena remaja berada pada fase perkembangan dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan pergaulan yang semakin luas. Oleh karena itu, remaja perlu memahami berbagai bentuk kekerasan seksual agar dapat mengenali tindakan yang tidak pantas dan melindungi diri.

a. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual

Bentuk kekerasan seksual sangat beragam dan dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang paling sering ditemukan adalah pelecehan seksual verbal, seperti komentar tentang tubuh seseorang, candaan bernuansa seksual, siulan, maupun ucapan yang membuat korban merasa tidak nyaman.

Selain itu, terdapat pelecehan seksual nonverbal berupa tatapan yang mengandung unsur seksual, memperlihatkan gambar atau video pornografi, serta gerakan tubuh yang tidak pantas. Dalam bentuk yang lebih serius, kekerasan seksual juga

dapat berupa sentuhan fisik tanpa persetujuan korban.

Perkembangan teknologi juga melahirkan bentuk baru kekerasan seksual melalui media digital. (Basaria et al., 2022) menjelaskan bahwa penyebaran foto pribadi tanpa izin, pengiriman pesan seksual, serta pemaksaan mengirim foto tertentu melalui media sosial termasuk bentuk kekerasan seksual berbasis digital yang kini semakin sering ditemukan pada remaja.

b. Fenomena Kekerasan Seksual pada Remaja di Indonesia

Fenomena kekerasan seksual pada remaja di Indonesia masih menjadi perhatian karena kasusnya terus ditemukan di berbagai lingkungan. Kasus tersebut tidak hanya terjadi di masyarakat, tetapi juga di sekolah dan perguruan tinggi yang seharusnya menjadi tempat aman bagi peserta didik.

Beberapa tahun terakhir muncul berbagai kasus pelecehan seksual melalui grup WhatsApp, komentar bernada seksual di media sosial, hingga penyebaran foto pribadi tanpa izin. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi secara

langsung, tetapi juga di ruang digital yang sering digunakan remaja.

Menurut (Nasriani & Sari, 2024), masih banyak korban yang enggan melaporkan kasus yang dialaminya karena merasa malu, takut disalahkan, atau khawatir tidak dipercaya. Akibatnya, banyak kasus kekerasan seksual tidak terungkap dan tidak mendapatkan penanganan yang memadai.

c. *Cyber Sexual Harassment*

Cyber sexual harassment merupakan bentuk pelecehan seksual yang dilakukan melalui media digital atau internet. Pelecehan ini semakin meningkat seiring tingginya penggunaan media sosial oleh remaja. Pelaku biasanya memanfaatkan platform seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *TikTok*, *Facebook*, dan aplikasi lainnya.

Bentuk *cyber sexual harassment* dapat berupa komentar atau pesan bernuansa seksual, penyebaran foto pribadi tanpa izin, hingga *body shaming* yang mengandung unsur seksual. Dalam beberapa kasus, pelaku menggunakan akun anonim sehingga sulit dikenali.

Menurut (Nur et al., 2026), dampak *cyber sexual harassment*

dapat menyebabkan kecemasan, stres, kehilangan rasa aman, bahkan membuat korban menarik diri dari lingkungan sosial.

d. Faktor Penyebab Meningkatnya Kasus Kekerasan Seksual Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada remaja dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman tentang pendidikan seksual. Akibatnya, banyak remaja sulit mengenali tindakan yang termasuk kekerasan seksual. Selain itu, kemudahan akses internet dan media sosial, kurangnya pengawasan orang tua, budaya *victim blaming*, serta rendahnya keberanian korban untuk melapor turut meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual.

Karena itu, diperlukan peran keluarga, sekolah, dan layanan bimbingan konseling untuk memberikan edukasi dan membantu remaja melindungi diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual (Hairunisa et al., 2024).

2. Kekerasan Seksual dalam Perspektif Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Erik Erikson mengembangkan teori perkembangan psikososial yang membagi perjalanan hidup manusia

ke dalam delapan tahap, di mana setiap tahap ditandai oleh konflik yang harus diselesaikan individu untuk mencapai kematangan psikologis. Teori ini menekankan bahwa perkembangan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh interaksi sosial dan budaya di sepanjang rentang kehidupan (Erikson, 1968, sebagaimana dikutip dalam (Nair et al., 2015).

Identitas, sebagaimana didefinisikan dalam kerangka Erikson, merupakan organisasi dinamis dari aspirasi, keterampilan, keyakinan, dan sejarah individu yang bersifat internal, dibangun sendiri oleh individu, dan terus berkembang (Meeus, 1993, sebagaimana dikutip dalam Nair et al., 2015). Setiap tahap perkembangan memiliki tugas psikososial yang khas, dan keberhasilan atau kegagalan dalam menyelesaikan konflik tersebut akan berdampak pada tahap-tahap berikutnya, termasuk kemampuan individu dalam membangun relasi yang sehat dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Tahap kelima dalam teori Erikson, yaitu *Identity versus Role Confusion*, berlangsung pada masa

remaja dan menjadi salah satu tahap paling kritis dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pada tahap ini, remaja menghadapi tugas utama untuk menemukan dan mengonsolidasikan identitasnya yang mencakup identitas fisik, seksual, sosial, moral, dan ideologis sebagai persiapan memasuki dunia dewasa (Rice, 1999, sebagaimana dikutip dalam Nair et al., 2015).

Kegagalan menyelesaikan krisis ini menyebabkan *role confusion*, yaitu kondisi di mana individu tidak mampu membangun gambaran yang koheren tentang dirinya, yang pada gilirannya dapat memunculkan perilaku mal adaptif seperti kenakalan, apatis, bahkan kecenderungan bunuh diri (Erikson, 1963, sebagaimana dikutip dalam Nair et al., 2015). Marcia (1966, sebagaimana dikutip dalam Nair et al., 2015) memperluas teori Erikson dengan mengidentifikasi empat status identitas: *diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement* yang menggambarkan berbagai cara remaja menghadapi krisis identitas. Remaja yang terjebak dalam status *diffusion* cenderung sangat apatis, tidak memiliki arah, dan berisiko tinggi terhadap berbagai perilaku

negatif termasuk perilaku seksual berisiko.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh serangkaian perubahan kompleks yang mencakup dimensi fisik, kognitif, emosional, dan sosial secara bersamaan. Steinberg (2008, sebagaimana dikutip dalam (Eleuteri et al., 2017) menyatakan bahwa otak remaja berkembang melalui tiga strategi utama, yaitu pengambilan keputusan, reaksi emosional dan sosial, serta eksplorasi identitas, yang ketiganya masih dalam proses pematangan. Masa Remaja ditandai pula oleh meningkatnya waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya dibandingkan orang dewasa, serta meningkatnya konflik dengan orang tua, yang membuat remaja lebih mudah terpengaruh norma kelompok sebayanya daripada nilai-nilai yang diajarkan keluarga (Steinberg, 1989, sebagaimana dikutip dalam Eleuteri et al., 2017). Kondisi ini dipertegas oleh temuan Ramadani et al., (2024) yang menggambarkan masa remaja sebagai periode yang ditandai oleh krisis identitas, ketidakstabilan emosi, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kerentanan terhadap pengaruh teman sebaya, sehingga mendorong remaja

untuk mencari jati diri melalui berbagai cara termasuk eksplorasi dalam ruang digital.

Kerentanan remaja terhadap kekerasan seksual tidak dapat dilepaskan dari karakteristik perkembangan psikososial yang sedang mereka jalani, di mana kebutuhan akan penerimaan sosial dan eksplorasi identitas membuka celah bagi terjadinya eksploitasi. (Lubis et al., 2021) menemukan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku seksual dini umumnya memiliki konsep diri yang negatif, kompetensi emosional yang rendah, dan orientasi masa depan yang tidak jelas, sehingga mereka cenderung mencari penerimaan dan kasih sayang dari pasangan seksual sebagai kompensasi dari kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam keluarga. Pengalaman kekerasan seksual di masa kanak-kanak terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan identitas, karena trauma tersebut menumbuhkan perasaan malu, tidak berharga, dan rasa bersalah yang menghambat berkembangnya kesadaran tubuh yang sehat (Underwood, Stewart, & Castellanos,

2007, sebagaimana dikutip dalam Nair et al., 2015).

Dalam kerangka teori Erikson, kekerasan seksual dapat dipandang sebagai stressor berat yang mampu mengganggu, bahkan menghambat, pencapaian status identitas yang matang pada remaja. Pengalaman traumatik seperti kekerasan seksual berpotensi memfiksasi individu pada status *moratorium* yang berkepanjangan atau mendorong mereka ke arah status *diffusion*, di mana individu kehilangan arah dan tujuan hidup serta mengalami rasa putus asa yang mendalam (Nair et al., 2015). Sapsford (1997, sebagaimana dikutip dalam Nair et al., 2015) menjelaskan bahwa kekerasan seksual dalam masa perkembangan memunculkan kebingungan dan ketidakpercayaan yang mendasar, sehingga peluang terbentuknya integrasi diri yang sehat menjadi sangat terbatas. Lubis et al. (2021) memperkuat hal ini dengan menemukan bahwa remaja dengan fungsi keluarga yang disfungsi, pengawasan orang tua yang lemah, serta paparan konten seksual melalui media, menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual, sebuah gambaran

yang mencerminkan kegagalan dalam mencapai status identitas yang sehat menurut kerangka Erikson.

Di era digital, proses pembentukan identitas remaja berlangsung secara ekstensif di ruang siber melalui platform media sosial, yang pada saat bersamaan membuka peluang baru bagi terjadinya kekerasan seksual berbasis teknologi. Purboningsih et al., (2023) dalam studi kualitatif mereka terhadap remaja Indonesia berusia 12–15 tahun menemukan bahwa remaja menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan sosial, emosional, dan praktis, namun di saat yang sama juga menghadapi risiko berupa paparan konten negatif, kecanduan, dan berkurangnya komunikasi tatap muka yang bermakna. Saleha et al., (2026) menemukan bahwa remaja putri Indonesia yang aktif di media sosial mengidentifikasi sejumlah kerentanan individual seperti harga diri rendah, kebutuhan akan validasi emosional, serta paparan perangkat digital sejak usia dini, sebagai faktor yang meningkatkan risiko mereka terhadap kekerasan seksual berbasis elektronik (*electronic based sexual violence/ESBV*). Kondisi ini

diperparah oleh temuan Hastutii et al., (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, di mana seluruh remaja yang tergolong pengguna media sosial intensitas tinggi juga tergolong dalam kelompok perilaku seksual berisiko tinggi. Paparan media sosial yang tidak terkontrol dengan demikian tidak hanya mengganggu proses pembentukan identitas yang sehat, tetapi juga secara aktif meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual, baik di dunia daring maupun luring (Ramadani et al., 2024; Eleuteri et al., 2017).

3. Dampak Psikologis Kekerasan Seksual pada Remaja

Tindakan kekerasan seksual yang dialami oleh para remaja memberikan efek yang sangat besar dan merugikan, Salah satu akibat utama dari kekerasan seksual yang dialami perempuan adalah masalah kesehatan mental. Dampaknya dapat berupa trauma psikologis, stres setelah kejadian, kecemasan, depresi, masalah tidur, dan gangguan dalam pola makan. Di samping masalah kesehatan mental,

kekerasan seksual juga dapat menimbulkan efek fisik yang parah, Ini mungkin termasuk cedera fisik, luka, memar, serta potensi untuk terkena infeksi atau penyakit menular seksual. Selain itu, individu yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali mengalami rasa malu, rendah diri, dan kehilangan kepercayaan diri (Putri et al., 2024). (Suryani et al., 2024) juga menyatakan bahwa kekerasan seksual dapat mempengaruhi kualitas hubungan sosial remaja. Remaja yang mengalami kekerasan seksual sering kali kesulitan untuk mempercayai orang lain dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang di sekitarnya. Selain itu, kekerasan seksual berpotensi merusak rasa percaya diri dan identitas perempuan, serta dapat berdampak pada interaksi mereka dengan orang lain, termasuk keluarga dan teman-teman (Putri et al., 2024).

Menurut (Adinda et al., 2024), dampak psikologis dari kekerasan seksual bisa sangat rumit dan menyakitkan bagi para korban. Beberapa konsekuensi umumnya meliputi:

a. Trauma Psikologis: Para korban kekerasan seksual sering kali

mengalami trauma psikologis yang intens. Dalam beberapa situasi, hal ini dapat berkembang menjadi gangguan stres pasca trauma (PTSD), yang dapat berdampak pada kesehatan mental dalam jangka waktu yang panjang.

b. Depresi dan Kecemasan: Masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan sering muncul sebagai akibat dari pengalaman kekerasan seksual. Korban mungkin merasakan putus asa, kehilangan rasa percaya diri, dan merasa terasing dari lingkungan sosial.

c. Gangguan Identitas dan Kepribadian: Kekerasan seksual dapat menghancurkan citra diri dan identitas korban. Beberapa korban mungkin mengalami perubahan dalam sifat mereka atau menemukan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Kemudian, mereka juga mengalami isolasi sosial, mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang positif, serta memiliki kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya dan kasih sayang kepada orang lain. Selain itu, efek

dari kekerasan seksual juga dapat memengaruhi rutinitas sehari-hari korban. Contohnya, korban bisa mengalami masalah dalam pekerjaan atau pendidikan akibat gangguan konsentrasi, hilangnya minat atau motivasi, serta masalah kepercayaan terhadap orang di sekitarnya (Putri et al., 2024). Selain itu, remaja yang menjadi korban kekerasan seksual cenderung menemui hambatan dalam mencapai cita-cita hidup mereka. Trauma akibat kekerasan seksual dapat menimbulkan rasa takut, cemas, dan depresi, sehingga menghalangi semangat dan keyakinan remaja untuk meraih impian mereka (Suryani et al., 2024). Menurut (Adinda et al., 2024), dampak sosial dari kekerasan seksual bisa sangat serius dan mengganggu bagi para korban. Beberapa konsekuensi umum yang terlihat antara lain:

a. **Stigma dan Diskriminasi:** Para korban kekerasan seksual sering kali menghadapi stigma dan bentuk diskriminasi dalam lingkungan sosial. Hal ini bisa memperburuk isolasi sosial mereka dan menyulitkan dalam mendapatkan dukungan.

b. **Hubungan Antarpersonal yang Terdampak:** dampak sosial dari kekerasan seksual juga tercermin pada hubungan antarpribadi. Korban mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan yang sehat karena rasa percaya diri yang hilang dan kesulitan dalam mempercayai orang lain.

c. **Keterlibatan dalam Masyarakat dan Pekerjaan:** dampak sosial dari kekerasan seksual dapat memengaruhi keterlibatan korban dalam komunitas dan dunia kerja. Mereka mungkin mengalami tantangan dalam berkonsentrasi, mencari pekerjaan, atau mencapai potensi maksimal mereka.

Menurut (Ramadhani et al., 2023), tindakan kekerasan seksual bisa menyebabkan dampak trauma yang signifikan bagi para korban. Mereka yang mengalami kekerasan seksual mungkin merasakan stres akibat pengalaman traumatis yang terjadi saat insiden. Gangguan stres dan trauma yang dialami korban bisa berupa sindrom kecemasan, ketidakstabilan emosi, serta kejadian yang menyakitkan baik secara fisik maupun emosional yang melampaui

batas kemampuan seseorang, dikenal dengan istilah Traumatic Stress Disorder atau PTSD. Selain itu, kekerasan seksual mencakup semua jenis perilaku yang memiliki konotasi seksual yang dilakukan tanpa persetujuan dan tidak diinginkan oleh pihak yang menjadi korban, sehingga menimbulkan reaksi negatif. **Yunita Adinda** juga menyatakan bahwa salah satu dampak psikologis yang sering dialami oleh korban kekerasan seksual adalah PTSD. Gejala seperti kilas balik, mimpi buruk, dan tingkat kecemasan yang tinggi dapat menghubungkan berbagai benang kecemasan yang sulit untuk dipisahkan. Pengalaman tersebut meninggalkan luka psikologis yang bertahan lama, yang berdampak pada kesehatan mental serta kualitas hidup sehari-hari korban.

4. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Peran bimbingan konseling dalam pencegahan kekerasan seksual

Dalam data saat ini kasus pelecehan seksual yang terjadi baik yang bersifat fisik (7,8%) maupun verbal (12,8%) , dari sini menunjukkan bahwa kekerasan

berbasis gender masih sering terjadi dalam ruang pendidikan.. Laporan KPAI tentang masalah kekerasan seksual di bangku pendidikan menyatakan bahwa 3.000 kasus kekerasan terjadi pada tahun 2023.(Astuti, 2024)

Dari banyaknya kasus sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah kekerasan seksual dan tentunya menciptakan budaya lingkungan yang bebas kekerasan seksual. Dengan memberikan layanan konseling preventif kepada siswa, BK tidak hanya membantu mereka mengatasi masalah perilaku, tetapi juga mengajarkan mereka nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Bimbingan yang efektif dari konseling menumbuhkan keterampilan sosial dan prinsip positif, serta layanan orientasi dan informasi dapat menjadi bagian dari pendekatan ini. Studi di seluruh dunia menunjukkan bahwa pendekatan Intervensi dan Dukungan Perilaku Positif (PBIS) dapat menurunkan perilaku pelecehan hingga 50% dengan menganjurkan perilaku positif secara teratur. (Suhartiwi et al., 2025)

b. Layanan informasi dan edukasi

Menurut Studi et al., (2025) fungsi utama yang menjadi fokus dari guru bimbingan dan konseling adalah penyediaan layanan. Layanan informasi termasuk salah satunya. layanan bimbingan dan konseling. Layanan informasi adalah proses bimbingan dan konseling yang bertujuan menyampaikan informasi yang membantu siswa dalam memperbaiki keterampilan mereka di lingkungan sekolah. Aktivitas layanan informasi ini dipimpin oleh guru yang bertugas di bidang bimbingan dan konseling, serta mencakup penyampaian informasi yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar atau menginformasikan pemahaman tentang kekerasan seksual.

Dalam rangka mengatasi berbagai pemahaman siswa mengenai isu seksual, dibutuhkan metode serta media yang efektif dan diminati oleh target audiens. Ini berkaitan dengan penyampaian edukasi mengenai kekerasan seksual. (Idris et al., 2025)

Menurut Buwono et al., (2025) sangatlah penting untuk mengintegrasikan informasi edukatif terkait pencegahan kekerasan seksual ke dalam kurikulum

pendidikan . Mengajarkan tentang hak anak, batasan tubuh, dan cara-cara untuk melindungi diri dapat membantu anak-anak memahami situasi berisiko. Dengan adanya kurikulum yang terstruktur dengan baik, siswa dapat mulai mengedukasi diri mereka tentang masalah ini sejak usia dini.

C. Konselor Individu & Kelompok

Kekerasan seksual sering kali tidak terungkap karena adanya penolakan terhadap kejadian tersebut. Situasi ini menjadi lebih rumit ketika kekerasan seksual menimpa anak-anak, karena mereka sering kali tidak menyadari bahwa mereka adalah korban kekerasan seksual. Akibatnya, para korban tidak memahami bahwa mereka telah mengalami kekerasan seksual.

Dalam menangani kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual, seringkali pendekatan hukum yang hanya berfokus pada hukuman tidak cukup efektif dalam memberikan efek jera. Oleh karena itu, anak-anak yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual memerlukan metode yang lebih manusiawi, seperti melalui bimbingan dan konseling yang menitikberatkan pada pemulihan. Konseling individu merupakan

metode yang efisien karena melibatkan interaksi langsung antara konselor dan klien. Metode ini menekankan pentingnya hubungan konseling yang interaktif, di mana konselor berusaha memahami kebutuhan klien serta membantu mereka mengembangkan keterampilan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. (Fitriyanti et al., 2024)

Dalam konseling kelompok, tersedia layanan khusus untuk menangani masalah psikologis, karena hal tersebut memerlukan penanganan yang intensif sesuai dengan usia dan kemampuan klien. Penempatan berbagai teknik dan pendekatan dalam ilmu konseling tentunya harus disesuaikan agar dapat membantu klien menghadapi permasalahan mereka. (Nurul Aprilia Fitra et al., 2023)

D. Pendampingan korban seksual

Pendampingan psikologi adalah layanan yang diberikan kepada individu yang tengah menjalani proses hukum dan memerlukan dukungan psikologis untuk menghadapi situasi yang dialami. Mengiringi korban dari kekerasan seksual pada anak merupakan tugas

yang kompleks. Hal ini disebabkan karena yang menjadi korban adalah anak yang seharusnya menerima bimbingan dari orang dewasa yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, emosi seperti kesedihan, kasihan, dan kemarahan dapat tiba-tiba muncul. (Muhammady et al., 2025)

E. Strategi bimbingan konseling dalam pencegahan kekerasan seksual.

Strategi untuk mencegah kekerasan seksual adalah dengan pemberian pendidikan seks. Pendidikan seks penting dimulai sejak dini, baik di sekolah maupun di rumah. Tujuannya adalah untuk memberi tahu anak-anak tentang tubuh mereka, jenis kelamin, kebersihan dan keselamatan tubuh, dan cara menghindari kejahatan seksual. Program pendidikan seks pada anak usia dini telah terbukti membantu mereka memahami seksualitas.

Disisi lain peran orang tua dan guru di sekolah sangatlah penting dalam setiap proses pembelajaran. Di rumah, peran ibu memiliki kepentingan khusus karena pencegahan kekerasan seksual pada anak melibatkan tidak hanya anak itu sendiri, tetapi juga orang tua dan

lingkungan sekitar. (Listriyati et al., 2024)

D. Kesimpulan

Kekerasan seksual pada remaja masih menjadi masalah serius yang dapat menghambat perkembangan psikososial dan menimbulkan dampak seperti trauma, kecemasan, serta rendahnya kepercayaan diri. Kerentanan tersebut semakin meningkat karena pengaruh lingkungan dan penggunaan media digital.

Layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual melalui edukasi, konseling, pendampingan korban, dan pendidikan seksual. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Y., Saefudin, Y., Psikologis, D., & Sosial, D. (2024). *KEKERASAN SEKSUAL : PERSPEKTIF VIKTIMOLOGI*. 7, 296–302.
- Astuti, L. P. (2024). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kekerasan Seksual Di Sekolah Menengah Atas. *Aflah Consilia : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 75–76.
- Buwono, S., Aminuyati, Wiyono, H., Karolina, V., Barella, Y., Hafizi, M. Z., Fitirana, D., & Budiharto, S. (2025). J . A . I: Jurnal Abdimas Indonesia. *Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32.
- Eleuteri, S., Saladino, V., & Verrastro, V. (2017). Identity, relationships, sexuality, and risky behaviors of adolescents in the context of social media. *Sexual and Relationship Therapy*, 32(3–4), 354–365.
<https://doi.org/10.1080/14681994.2017.1397953>
- Fitriyanti, R., Nasution, I. S., & Mawarni, A. (2024). Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral bagi Pelaku Kekerasan Seksual di UPTD PKS Insan Berguna Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung , Indonesia. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(2), 169–184.
- Hairunisa, N., Sari, D., & Rachman, A. (2024). Faktor penyebab kekerasan seksual pada remaja dan strategi pencegahan melalui layanan BK. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 6(2).
- Hastutii, P., Salsabila, R., Budiarti, A., & Yunitasari, E. (2023). The correlation between social media use, peer influence, and sexual behaviour among adolescents. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 73(2), S39–S41.
<https://doi.org/10.47391/JPMA.In>

- d-S2-9
- Idris, F. P., Asrina, A., & Amir, H. (2025). Edukasi Pencegahan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parangloe Gowa. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 5(02), 174–181.
<https://doi.org/10.53690/ipm.v5i0.2.373>
- Januri, T. S. (2023). Cyber sexual harassment di media sosial sebagai bentuk penyimpangan sosial di era digital. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1).
- Kekerasan, D., Pada, S., Terhadap, R., & Cita-cita, P. (1918). *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*. 13–20.
- Listriyati, L., Adnani, Q. E. S., & Susiarno, H. (2024). Scoping Review Sex Education untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 9(2), 136–147.
<https://doi.org/10.22146/jkesvo.9.5236>
- Lubis, R., Hinduan, Z. R., Jatnika, R., & Agustiani, H. (2021). Predictors of early sexual intercourse on middle adolescents in Medan. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 18(2), 112.
<https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i2.19009>
- Muhammady, F. B., Hendri, M., & Harsono, A. (2025). Pendampingan Psikologis Korban Kekerasan Seksual: Studi Deskriptif. *Jurnal aplikasi psikologi*, 1(1), 42–52.
- Nair, K., James, J., & Santhosh, K. . (2015). Identity Crisis Among Early Adolescents in Relation to Abusive Experiences in the Childhood. *Journal of Psychosocial Research*, 10(1), 165–173.
- Nasriani, A., & Sari, A. N. (2024). Upaya pencegahan tindak kekerasan pada remaja usia 12–19 tahun melalui bimbingan penyuluhan Islam. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*.
<https://doi.org/10.30863/jbpi.v3i1.7720>
- Nur, A., Nadhifa, R., & Puriani, S. (2025). Pelecehan seksual pada remaja dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1).
<https://doi.org/10.62383/risoma.v4i2.1612>
- Nurul Aprilia Fitra, Yeni Karneli, & Netrawati. (2023). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy dalam Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 519–525.
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.120>
- Purboningsih, E. R., Massar, K., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., Ruitier, R. A. C., & Verduyn, P. (2023). Perception and use of social media by Indonesian adolescents and parents: A

- qualitative study. *Frontiers in Psychology*, 13(January), 1–18.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.985112>
- Putri, L. R., Infaka, N., Pembayun, P., & Qolbiah, C. W. (2024). *Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematik Review*. 1–10.
- Putri, W. C., Dewi, F. I. R., & Sahrani, R. (2024). Peranan Kesenian terhadap Kekerasan Siber pada Remaja Perempuan yang Aktif Menggunakan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(3).
<https://doi.org/10.24912/jmishu msen.v8i3.31872.2024>
- Ramadani, R. C., Ibrahim, K., Mirwanti, R., Maulana, S., & Jabareen, R. (2024). Social media use, knowledge, attitudes, and risky sexual behavior of HIV transmission: A survey among boarding school adolescent students in Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 10(3), 322–331.
<https://doi.org/10.33546/bnj.3244>
- Ramadhani, S. R., Nurwati, N., Seksual, K., & Keluarga, D. S. (2023). *THE TRAUMATIC IMPACT OF ADOLESCENT VICTIMS OF SEXUAL VIOLENCE AND THE ROLE OF SOCIAL FAMILY SUPPORT*. 0042, 131–137.
<https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Saleha, N., Widiasih, R., Pramukti, I., Dhamayanti, M., Afiyanti, Y., & Komala, E. P. E. (2026). Indonesian adolescent girls' perceptions of electronic sexual-based violence: insights from a qualitative study with clinical expert input. *BMC public health*, 26(1).
<https://doi.org/10.1186/s12889-026-26927-y>
- Studi, P., Dan, B., Islam, K., Konseling, J., Pengembangan, D. A. N., & Dakwah, F. (2025). *BAGI SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 3 PEJAWARAN*.
- Suhartiwi, S., Wahyudi, M. A., Andriana, A., Hamidah, S., Safitri, Y., & Rahmawati, R. (2025). Peran Konseling Preventif Sebagai Strategi Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah: Review Literature. *Jurnal Keilmuan Pendidikan*, 1(2), 63–78.
<https://doi.org/10.63203/040941300>